

**PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DENGAN PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *ACCELERATED LEARNING* TIPE SOMATIS,
AUDITORI, VISUAL, DAN INTELEKTUAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

RODATUL JANA

A410140023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DENGAN PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *ACCELERATED LEARNING* TIPE SOMATIS,
AUDITORI, VISUAL, DAN INTELEKTUAL**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RODATUL JANA

A410140023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Idris Harta', is written over a horizontal line.

(Idris Harta, M.A., Ph.D)

NIDN. 0009015502

HALAMAN PENGESAHAN

PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DENGAN PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *ACCELERATED LEARNING* TIPE SOMATIS,
AUDITORI, VISUAL, DAN INTELEKTUAL

OLEH

RODATUL JANAH

A410140023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Jumat, 6 April 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Idris Harta, M.A., Ph.D
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Sri Sutarni, M.Pd
(Anggota I Dewan Penguji)
3. M. Noor Kholid S.Pd, M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



(Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M. Hum)

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, April 2018

Penulis



RODATUL JANAH

A410140023

**PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DENGAN PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *ACCELERATED LEARNING* TIPE SOMATIS,
AUDITORI, VISUAL, DAN INTELEKTUAL**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual tahun pelajaran 2017/2018. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode alur yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Peneliti menggunakan triangulasi metode untuk keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa yaitu: (1) Kesiediaan siswa yang menjawab pertanyaan pada kondisi awal sebesar 10,52% meningkat menjadi 71,05%. (2) Kesiediaan siswa yang mengajukan pertanyaan pada kondisi awal sebesar 7,89% meningkat menjadi 76,32%. (3) Kesiediaan siswa yang mengerjakan soal di depan kelas pertanyaan pada kondisi awal sebesar 0% meningkat menjadi 65,79%. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Kata Kunci: keaktifan siswa, pembelajaran somatis, auditori, visual, dan intelektual

Abstract

The objective of the research is to describe the increase of students' activeness in Mathematics through Accelerated Learning Model with Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual types in the year of 2017/2018. The design of this research is classroom action research. The data is collected by using observation, field note, and documentation method. To analyze the data, the researcher uses three methods such as data reduction, data presentation, and data verification. The researcher uses triangulation method for the data validity. The findings show that the students' activeness is rising, as follows: (1) In the first condition, the willingness of students who answer some questions is about 10,52%, then it raises to be 71,05%. (2) In the first condition, the willingness of students who ask some questions is about 7,89% and it increases to be 76,32%. (3) In the first condition, the willingness of students who finish some questions in front of the class is 0% and surprisingly, it becomes 65,79% after using the learning model. Based on the description, it can be concluded that applying Accelerated Learning model with Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual types can improve the students' activeness.

Keyword: *student's activeness, somatic, auditory, visual, and intellectual learning*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bagi setiap individu. Dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan pengajaran. Pengajaran yang berlangsung di sekolah pada prosesnya akan menimbulkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Ketika interaksi ini berlangsung, pendidik melakukan kegiatan mengajar untuk menyampaikan materi dan peserta didik melakukan kegiatan belajar untuk menerima materi (Ibrahim & Sukmadinata, 2003, hal. 31).

Seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar untuk menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya guru menghadapi masalah-masalah ketika pembelajaran. Masalah tersebut bisa datang dari siswanya maupun datang dari gurunya sendiri. Masalah yang dihadapi oleh guru antara lain sulitnya guru menentukan model pembelajaran yang sesuai karena setiap siswa memiliki yang karakter berbeda-beda, rendahnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan, masih kurangnya kedisiplinan siswa saat pembelajaran berlangsung, dan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Keaktifan adalah faktor utama dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu pengajaran. Salah satu komponen yang sangat penting untuk menentukan sukses atau tidaknya pembelajaran adalah keaktifan siswa (Budiningsih, 2012, hal. 5). Menurut Akbar (2013, hal. 50) keaktifan siswa dapat dilihat dengan adanya kegiatan berfikir, mengeluarkan suara, mendengarkan, mengamati, merasakan, dan berbuat sesuatu atau dengan kata lain siswa dikatakan aktif jika alat indera yang dimiliki bekerja secara optimal.

Menurut Gafur (2012, hal. 20) jika hasil belajar siswa ingin meningkat maka siswa harus aktif berpartisipasi dan berinteraksi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, hendaknya kegiatan pembelajaran menimbulkan aktivitas bagi peserta didik secara individual baik aktivitas mental (berfikir, merenung, membayangkan, dan merasakan) maupun aktivitas fisik (menjawab pertanyaan, menulis, mengerjakan tugas, berlatih).

Berdasarkan pengertian tersebut, indikator keaktifan siswa dalam penelitian ini antara lain kesediaan siswa untuk menjawab pertanyaan, kesediaan siswa untuk mengajukan pertanyaan, dan kesediaan siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas.

Pada dasarnya kegiatan mengajar tidak hanya memberikan atau mentransferkan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada siswa saja. Akan tetapi, proses pembelajaran hendaknya menciptakan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa (Jihad & Haris, 2013, hal. 12-13). Ketika proses pembelajaran berlangsung hendaknya guru memberikan motivasi dan dorongan agar siswa tidak menjadi objek yang pasif di kelas (Suyono & Hariyanto, 2012, hal. 70).

Berkaitan dengan hal tersebut, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak ditakuti oleh siswa. Banyak siswa yang menganggap bahwa matematika itu sulit dipahami karena terlalu banyak rumus, materinya abstrak, dan guru matematikanya tidak pandai dalam menjelaskan, serta model pembelajaran yang digunakan monoton. Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi pasif saat pembelajaran matematika.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2017 di kelas VIII D MTs Negeri Surakarta 1 yang berjumlah 38 siswa rendahnya keaktifan siswa ditunjukkan pada saat guru memberikan pertanyaan yang menjawab sebanyak 4 siswa dengan persentase 10,52%, kemudian siswa yang mengajukan pertanyaan sebanyak 3 siswa dengan persentase 7,89%, tidak ada siswa yang bersedia mengerjakan soal di depan kelas dengan persentase 0%.

Akar penyebab masalah tersebut yaitu penggunaan model pembelajaran yang lebih berpusat kepada guru yaitu model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Siswa cukup mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya siswa mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tindakan yang seperti inilah akan membuat siswa menjadi pasif di kelas. Guru kurang melibatkan siswa saat pembelajaran di kelas. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang berlangsung hendaknya membuat siswa menjadi aktif agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas didapatkan permasalahan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam pembelajaran terutama mengenai keaktifan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan siswa melalui model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual.

Pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual merupakan cara belajar dengan memanfaatkan seluruh alat indera yang dimiliki oleh siswa secara optimal (Meier, 2002, hal. 91). Sesuai dengan prinsip dasar *Accelerated Learning* menurut Meier (2002, hal. 54) yaitu belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya menggunakan otak, akan tetapi belajar harus melibatkan seluruh tubuh dan pikiran dengan segala emosi, indera dan sarafnya. Jadi, belajar dapat maksimal apabila alat indera yang dimiliki saling menyatu. Menurut Meier (2002, hal. 106-108) tahap-tahap pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan (*preparation*), tahap penyampaian (*presentation*), tahap pelatihan (*practice*), dan tahap penampilan hasil (*performance*)

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berdasarkan pendekatannya adalah kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan kolaboratif antara peneliti dengan guru matematika kelas VIII D MTs Negeri Surakarta 1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Subjek yang melakukan tindakan adalah guru matematika sedangkan subjek yang menerima tindakan adalah siswa kelas VIII D MTs Negeri Surakarta 1 yang berjumlah 38 siswa. Objek dalam penelitian ini yaitu keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Data penelitian yang akan dikumpulkan berupa informasi yang berkaitan dengan keaktifan siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan, tempat atau kejadian, dan arsip dokumen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengamati tindak mengajar guru dan tindak belajar siswa sedangkan catatan lapangan digunakan untuk dengan mencatat kejadian-kejadian yang penting selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Dokumentasi dilakukan untuk mengambil gambar selama penelitian. Selain itu, sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan.

Dalam penelitian ini keabsahan data dipeoleh dengan observasi secara terus menerus dan triangulasi. Ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode yaitu menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Pada penelitian ini diperoleh data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil perhitungan pada satu siklus dengan siklus yang lainnya. Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis kritis yaitu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan kinerja guru dan siswa selama kegiatan penelitian berlangsung.

Hasil dari analisis ini digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan untuk siklus berikutnya. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis ke dalam beberapa tahap antara lain reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini dikatakan berhasil jika masing-masing indikator keaktifan siswa tercapai minimal 60%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII D MTs Negeri Surakarta 1 yang beralamat di Jl. MT. Haryono 24 D Surakarta, Desa/Kel Mangkubumen Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Siswa kelas VIII D berjumlah 38 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan dan siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan.

Adapun indikator keaktifan siswa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kesediaan siswa yang menjawab pertanyaan, kesediaan siswa yang mengajukan pertanyaan, dan kesediaan siswa yang mengerjakan soal di depan kelas dari sebelum tindakan sampai siklus II. Peningkatan keaktifan siswa yang terjadi adalah:

a. Kesediaan siswa yang menjawab pertanyaan

Data yang diperoleh pada siklus I kesediaan siswa yang menjawab pertanyaan meningkat pada kondisi awal sebesar 10,52% menjadi 28,95%. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 71,05%. Hal ini diamati pada saat guru memberikan pertanyaan. Selain itu, ketika ada siswa yang bertanya guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan dari temannya. Kemudian, pada saat diskusi kelompok baik menjawab pertanyaan dari guru maupun menjawab pertanyaan dari siswa yang lain.

b. Kesediaan siswa yang mengajukan pertanyaan

Data yang diperoleh pada siklus I kesediaan siswa yang mengajukan pertanyaan meningkat pada kondisi awal sebesar 7,89% menjadi 44,73%. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 76,32%. Hal ini diamati pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan pada saat guru berkeliling ketika diskusi kelompok.

c. Kesediaan siswa yang mengerjakan soal didepan kelas

Data yang diperoleh pada siklus I kesediaan siswa yang mengerjakan soal di depan kelas meningkat pada kondisi awal sebesar 0% menjadi 34,21%. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 65,79%. Hal ini diamati pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan jawaban di papan tulis untuk membahas soal latihan mandiri maupun pada saat presentasi ada beberapa kelompok yang menuliskan jawabannya di papan tulis apabila jawabannya berupa hitungan.

Peningkatan keaktifan siswa terjadi pada siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Adapun cara yang dilakukannya yaitu guru menggunakan media pembelajaran berupa *powerpoint*. Hal ini mengakibatkan siswa untuk melakukan kegiatan mengamati sehingga siswa belajar dengan Visual. Dalam

kegiatan mengamati akan memunculkan pertanyaan dalam diri siswa. Akibatnya, akan timbul tanya jawab antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Selain itu, cara yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan diskusi kelompok. Dalam hal ini siswa belajar Somatis dikarenakan siswa akan bergabung dengan kelompoknya dan bergerak ke tempat duduk yang lain. Kegiatan diskusi kelompok mengakibatkan tanya jawab di dalam kelompoknya. Saat diskusi selesai, ada kegiatan presentasi dari masing-masing kelompok sehingga siswa belajar Auditori dan Intelektual. Dalam hal ini akan timbul tanya jawab antar kelompok.

Selanjutnya guru memberikan latihan soal mandiri untuk dikerjakan secara individu, dalam hal ini siswa belajar Intelektual. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengejakan soal di depan kelas saat membahas soal latihan mandiri. Hal ini mengakibatkan siswa belajar Somatis dan Intelektual. Selain itu, akan terjadi tanya jawab antar siswa apabila pekerjaan siswa di depan dianggap ragu oleh siswa lain.

Pada siklus I peningkatan keaktifan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual belum berjalan maksimal, maka perlu adanya tambahan cara lain yang dilakukan pada siklus II agar keaktifan siswa dapat meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual sehingga pembelajaran belum efektif.

Peningkatan keaktifan siswa yang terjadi pada siklus II dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Cara yang dilakukan sama seperti siklus II. Akan tetapi dalam siklus II diberikan kegiatan tambahan pada diskusi kelompok. Siswa tidak hanya mengamati pada Lembar Kerja Siswa (LKS) namun siswa juga melakukan kegiatan seperti pengukuran keliling dan luas lingkaran secara manual. Dalam hal ini siswa belajar Somatis.

Pada siklus II peningkatan keaktifan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual sudah maksimal karena target penelitian yang diharapkan telah tercapai. Hal ini

disebabkan karena siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual sehingga pembelajaran lebih efektif. Dengan kata lain, model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kela VIII D MTs Negeri Surakarta 1.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani & Sujadi (2014) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika. Dalam hal ini peningkatan keaktifan siswa terjadi pada indikator memperhatikan penjelasan guru, merespon pertanyaan/instruksi guru, mencatat materi/soal/hasil pembahasan, berdiskusi dengan kelompok, mengerjakan LKS, mempresentasikan hasil kerja kelompok, mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman, dan menyimak hasil analisis guru.

Selanjutnya, hasil penelitian Zayyin (2017) meyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika. Dalam hal ini peningkatan keaktifan siswa terjadi pada indikator siswa yang masuk kelas tepat waktu, siswa yang memperhatikan penjelasan guru, siswa yang mencatat materi, siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lain, siswa yang merespon pertanyaan atau instruksi dari guru, siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, siswa yang mengerjakan tugas atau LKS, siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompok, siswa yang menyimak analisa guru, dan siswa yang memanfaatkan sumber belajar yang ada.

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pendekatan dan indikator yang digunakan sedangkan persamaannya terletak pada hasil yang dicapai.

Selain itu, penerapan model pembelajaran SAVI (Ardiyasa, Renda, & Murda, 2016) dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata keaktifan siswa pada setiap siklus selalu mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, maka dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VIII D MTs Negeri Surakarta 1.

4. PENUTUP

Proses pembelajaran matematika dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Adapun tahap-tahap pembelajaran yang dilakukan antara lain tahap persiapan (*preparation*), tahap penyampaian (*presentasion*), tahap pelatihan (*practice*), dan tahap penampilan hasil (*performance*).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual terjadi peningkatan keaktifan siswa dengan indikator: 1. Kesiediaan siswa yang menjawab pertanyaan, 2. Kesiediaan siswa yang mengajukan pertanyaan, dan 3. Kesiediaan siswa yang mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh yaitu data kesiediaan siswa yang menjawab pertanyaan pada kondisi awal sebesar 10,52% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 71,05%. Data kesiediaan siswa yang mengajukan pertanyaan pada kondisi awal sebesar 7,89% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 76,32%. Kesiediaan siswa yang mengerjakan soal di depan kelas pada kondisi awal sebesar 0% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 65,79%. Peningkatan keaktifan siswa terjadi dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Adapun cara yang dilakukannya yaitu:

Pertama, Guru menggunakan media pembelajaran berupa *powerpoint*. Hal ini mengakibatkan siswa untuk melakukan kegiatan mengamati sehingga siswa belajar dengan Visual. Dalam kegiatan mengamati akan memunculkan pertanyaan dalam diri siswa. Akibatnya, akan timbul tanya jawab antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Kedua, mengadakan kegiatan diskusi kelompok. Dalam hal ini siswa belajar Somatis dikarenakan siswa akan bergabung dengan kelompoknya dan bergerak ke tempat duduk yang lain. Kegiatan diskusi kelompok mengakibatkan tanya jawab di dalam kelompoknya. Saat diskusi selesai, ada kegiatan presentasi dari masing-masing kelompok sehingga siswa belajar Auditori dan Intelektual. Dalam hal ini akan timbul tanya jawab antar kelompok.

Ketiga, guru memberikan latihan soal mandiri untuk dikerjakan secara individu, dalam hal ini siswa belajar Intelektual. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengejakan soal di depan kelas saat membahas soal latihan mandiri. Hal ini mengakibatkan siswa belajar Somatis dan Intelektual. Selain itu, akan terjadi tanya jawab antar siswa apabila pekerjaan siswa di depan dianggap ragu oleh siswa lain.

Keempat, guru memberikan kegiatan yang membuat siswa memperoleh pengalaman dari hasil belajarnya. Siswa tidak hanya mengamati pada Lembar Kerja Siswa (LKS) namun siswa juga melakukan kegiatan seperti pengukuran keliling dan luas lingkaran secara manual. Dalam hal ini siswa belajar Somatis.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual dapat meningkatkan keaktifan siswa pada kelas VIII D MTs Negeri Surakarta 1 tahun pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardiyasa, I. K., Renda, N. T., & Murda, I. N. (2016). Penerapan Model SAVI Berbantuan Benda Konkrit Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Kelas V. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 88.
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gafur, A. (2012). *Desain Pembelajaran Konsep, Model, dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Handayani, P., & Sujadi, A. A. (2014). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Siswa Kelas VIII D SMP N 1 Pleret. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 131.
- Ibrahim, R., & Sukmadinata, N. S. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jihad, A., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Presindo.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: KAIFA.
- Suyono, & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zayyin, A. (2017). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16-18.